

**URGENSI KONSELING TRAUMA TERHADAP KELUARGA  
KORBAN BUAYA  
(Studi Deskriptif Pada Pencari Loka  
di Kabupaten Aceh Singkil)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**TRY NOVIA MASDAR MD  
NIM. 160402078  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M /1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**TRI NOVIAMASDAR MD  
NIM. 160402078**

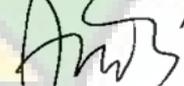
**DISETUJUI OLEH**

**Pembimbing I,**

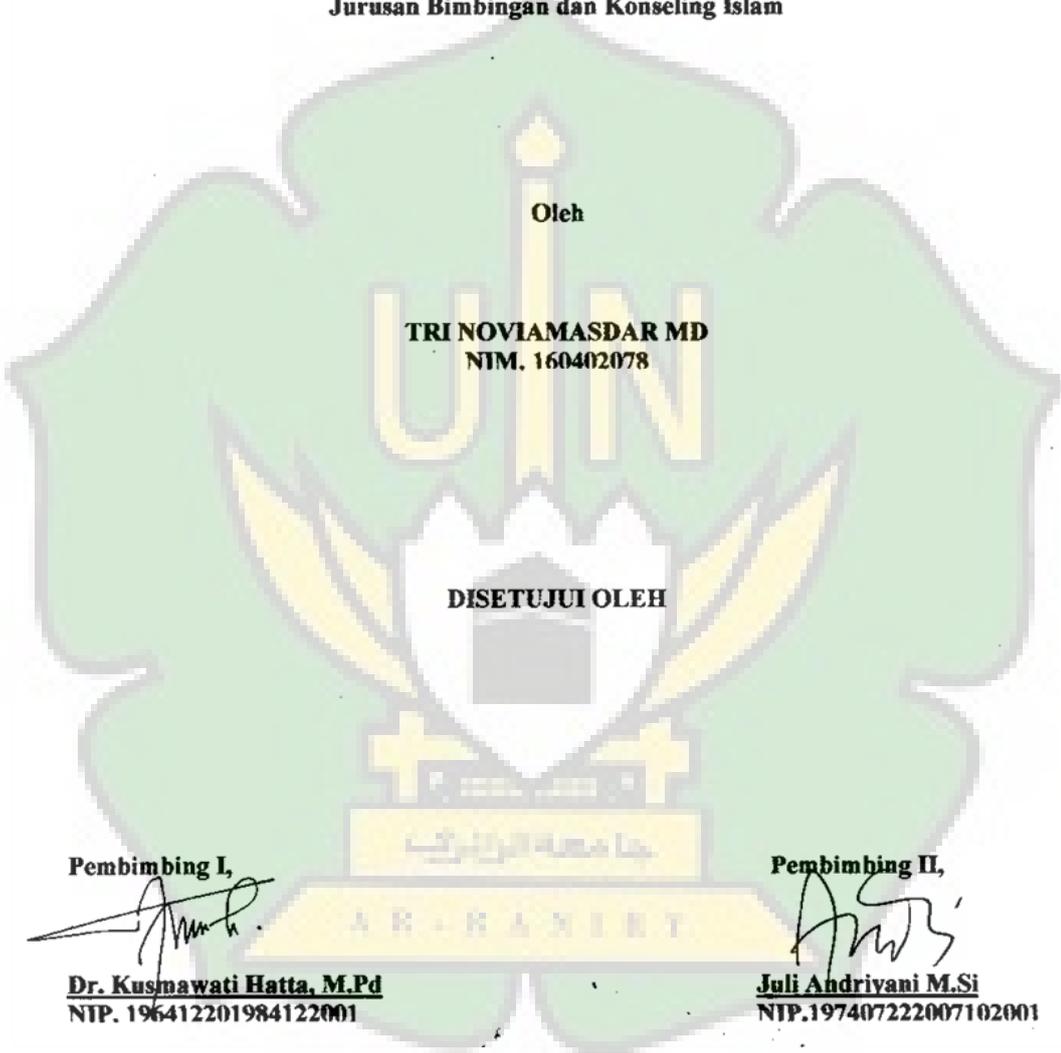


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

**Pembimbing II,**



**Juli Andriyani M.Si  
NIP.197407222007102001**



**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**Tri NoviaMasdar MD  
NIM. 160402078  
Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 26 Agustus 2020 M  
8 Muharram 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

**Sekretaris,**

**Juli Andrivani, M.Si  
NIP.19740722007102001**

**Anggota I,**

**Jarnawi, M.Pd  
NIP. 197501212006041003**

**Anggota II,**

**Azhari, M.A  
NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Soc., M.A  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tri Novia Masdar MD

NIM : 160402078

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul "Urgensi Konseling Trauma Terhadap Keluarga Korban Mangsa Buaya (Studi Kasus Pada Pencari Loka di Kab. Aceh Singkil)" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.



Banda Aceh, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan,

Tri Novia Masdar MD  
NIM. 160402078

## ABSTRAK

Trauma terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan ingatannya sehingga merasa tidak berdaya dan terancam. Penanganan untuk orang yang mengalami trauma adalah konseling trauma yaitu bantuan yang diberikan seorang yang ahli kepada klien sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Trauma dapat melanda siapa saja seperti yang dialami korban trauma mangsa buaya di Singkil. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui urgensi konseling trauma terhadap keluarga korban mangsa buaya, sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui: (1) kondisi Psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat, (2) upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya, (3) peningkatkan konseling trauma dilakukan untuk para korban buaya di Singkil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengambil subjek dari suatu kasus yang terjadi dengan subjek sebanyak 9 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara verbal kondisi psikologis korban mangsa buaya sudah bangkit dari keterpurukan, sedangkan secara nonverbal masih mengalami kecemasan, tertekan dan kesedihan, terlihat dari gestur tubuh dan raut wajahnya (2) bantuan yang diberikan pemerintah berupa kebutuhan finansial kepada para korban, (3) konseling trauma sangat diperlukan untuk mengatasi kecemasan, ketakutan dan kesedihan korban trauma.

**Kata Kunci : Konseling dan Trauma**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu Alam Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan, kealam yangn penuh denngan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan ilam di muka bumi.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Urgensi Konseling Trauma Terhadap Korban Buaya (Studi Deskriptif Pada Pencari Lokan di Singkil)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

1. Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan sebab keberadaan dengan segala nasib dan cerita penulis yaitu orang tua tercinta yang selalu dirindukan Masdin Manik dan Rasmi kelak Allah akan mempertemukan kita ditempat yang semestinya.

2. Ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk kakak penulis Marini Masdin S.Psi yang telah memberi cinta, semangat, dan kasih sayang tidak terhingga kepada penulis. Kepada abang penulis Musthafa Wahyudi yang telah memberi semangat serta adik tercinta Rini Berutu yang telah menjadi teman dalam segala hal sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku pembimbing pertama, dan juga ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada bu Mira Fauziah, M.Ag selaku penasehat akademik yang sudah bersedia meluangkan waktu, membebrikan nasehat, serta dukungan kepada penulis.
4. Selanjutnya ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada dekan Dr. Fakhri, S.Sos selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Terkhusus kepada sahabat penulis Ewy Rolani, Ulya, Ayuni Triana, Nurul Nasirah, Asri Wahyuni, Eni Marlinda, Tuti Traniati, Masvitia, Muhammad Saidi Tobing yang telah menjadi teman baik penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Oprasional.....	7
F. Kajian terdahulu .....	9
G. Sistematika penulisan .....	10
<b>BAB II :LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsepsi Konseling.....	12
1. Pengertian Konseling.....	12
2. Tujuan Konseling.....	14
3. Jenis-jenis Konseling.....	16
4. Pendekatan Konseling.....	22
B. Konsepsi Traumatik.....	30
1. Definisi Trauma .....	30
2. Jenis-jenis trauma .....	32
3. Penyebab Trauma .....	33
4. Gejala-gejala Trauma.....	35
5. Penanganan trauma.....	36
<b>BAB III :METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan pendekatan Penelitian.....	41
B. Objek Dan Subjek Penelitian .....	41
C. Teknik pemilihan Subjek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Prosedur Penelitian.....	44
<b>BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	49
B. Pembahasan.....	60

<b>BAB V :PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi
2. Surat penelitian dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat penelitian dari Kepala Desa Siti Ambia Kabupaten Aceh Singkil
4. Lembar Wawancara
5. Photo Wawancara
6. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Surat Keputusan Menteri Kehutanan dikutip oleh Foud Fauzi, menyatakan bahwa terdapat 23 jenis buaya dan empat jenis buaya ditemukan di Indonesia. Keberadaannya dinyatakan langka dan lindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 301/Kpts.11/1991 dan PP. No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Keempat jenis buaya tersebut adalah buaya Julung atau Sunyulong (*Tomistoma Schegelii*), buaya Irian (*Crocodylus Novaeguinea*), buaya Siam (*Crocodylus Siamensis*), buaya Muara (*Crocodylus Porosus*)<sup>1</sup>. Ahmad Ripai menyatakan bahwa Buaya muara (*Crocodylus Porosus*) merupakan jenis buaya terbesar di dunia dan hidup disungai dekat muara, keberadaannya dapat ditemukan diseluruh perairan indonesia. Moncong spesies ini cukup lebar dan tidak punya sisik lebar pada tengkuknya. Buaya jantan dapat tumbuh mencapai duabelas meter, dengan berat mencapai 1000kg.<sup>2</sup> Di Singkil terdapat jenis buaya muara yaitu jenis buaya terbesar di Dunia. Beberapa tahun terakhir masyarakat banyak memburu biawak yang menyebabkan meningkatnya populasi buaya karna tidak ada pemangsa telur buaya. Menurut masyarakat sekitar hampir seluruh sungai yang berada di Singkil terdapat buaya. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Singkil sebagai nelayan dan mencari kerang di sungai, namun

---

<sup>1</sup>Foud Fauzi, Dkk, *Estimation Of Population Density And Food Sort Of Kelasi (Presbytisrubicundamuller 1838) In Nyaru Menteng Arboretum Of Palangka Raya*, (Jurnal Daun, Vol 4, No 1, Malang, 2017), Hal 8

<sup>2</sup>Ahmad Ripai, Legowo Kamarubayana, *Penangkaran Buaya Muara Di PT. Makmur Abadai Permai Samarinda*, (Jurnal Agrifor, Vol 15, No 2, Samarinda, 2016), hal 156

ketika mencari nafkah masyarakat kurang mengetahui keberadaan sarang buaya sehingga jatuhnya korban jiwa.

Data menurut Radio Republik Indonesia menyatakan bahwa setiap tahunnya Singkil mengalami bencana banjir yang disebabkan oleh hujan dengan intensitas tinggi dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan sejumlah sungai di daerah Singkil meluap dan merendam ratusan rumah warga<sup>3</sup>. Banjir mencapai hingga ketinggian 30 Centimeter yang mengakibatkan sekolah, puskesmas, pemukiman penduduk dan sejumlah fasilitas publik terendam banjir dan tidak bisa beroperasi. Ketika bencana banjir meluap buaya pun muncul dipemukiman kemunculannya meresahkan warga sekitar yang sedang mengalami bencana banjir.

Dari observasi awal peneliti menemukan kasus pertama yaitu pada tahun 2015 didesa Siti Ambia seorang pencari lokan tewas diterkam buaya dengan anggota tubuh yang tidak utuh lagi. Hal ini dikarenakan sarang buaya tidak jauh dari keberadaan nelayan mencari lokan. Kasus kedua terjadi di Singkil desa Kilangan, seorang anak yang bermain ditepi sungai lalu buaya menerkam lengan anak, melihat kejadian tersebut warga sekitar berusaha menyelamatkan dan berhasil lolos dari terkaman buaya. Kemunculan buaya disekitar pemukiman sangat meresahkan masyarakat sebab sungai masih menjadi tempat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam mencari nafkah. Apabila penderitaan ini terus-menerus menimpa korban atau keluarga korban maka keadaan psikis korban dan keluarga korban akan merasakan kecemasan dan kesakitan yang mendalam.

---

<sup>3</sup> Rri.co.id. "banjir tahunan di aceh singkil". Banjir Singkil. 2018. Diakses melalui <http://m.rr.co.id/post/berita/daerah.html>

Keadaan psikologis yang dialami keluarga korban yaitu mereka menanggung beban psikologis yang berat karena hidup dengan kondisi trauma akibat kehilangan keluarga yang dicintai. Kehilangan keluarga yang dicintai dalam hidupnya sebagai pukulan psikologis yang berat karena tidak sanggup mengatasi penderitaan dipisahkan dari keluarga yang meninggal secara tragis seperti di terkam buaya di Singkil.

Konflik manusia dan binatang buas yang terjadi di Singkil berdampak trauma terhadap korban, keluarga dan warga sekitar. Peristiwa yang mengakibatkan trauma bisa dialami oleh siapa saja dan gangguan trauma dapat dialami setelah kejadian traumatis terjadi atau setelah beberapa tahun kemudian. Seseorang yang menderita trauma akan mengalami beberapa gangguan mental seperti kecemasan, ketakutan, fobia dan depresi. Traumas dapat muncul kembali ketika seseorang berada pada situasi dan kondisi yang serupa dengan kejadian traumatis, seperti melihat objek yang sama, warna, kesamaan tempat, dan sebagainya. Trauma terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan ingatannya sehingga merasa tidak berdaya dan terancam. Penanganan untuk orang yang mengalami trauma dengan melakukan berbagai metode layanan bantuan psikologis yaitu psiko edukasi, manajemen stres, melakukan cognitive redefinition dengan mampu mengambil hikmah dibalik bencana, sharing, membangun rasa aman serta ketenangan dan melalui layanan konseling. Di dalam penelitian ini penulis lebih fokus terhadap layanan bantuan psikologis berupa layanan konseling.

Konseling menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang yang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien. Tujuan dari proses konseling adalah agar klien atau konseli dapat mengubah prilakunya kearah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup.<sup>4</sup>

Menurut Glen E. Smith konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.<sup>5</sup>

Menurut Lewis konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>6</sup>

Konseling traumatik adalah usaha konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses konseling sehingga klien dapat memahami

---

<sup>4</sup> Andi Suryanto. "*Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)*", (Surakarta, 2017), hal 8.

<sup>5</sup> Sofyan S willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2007). hal 17

<sup>6</sup> Prayitno dan Emran Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.), hal 101

dirinya dan dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Konselor berusaha untuk mengarahkan, mensugesti, memberi saran, mendampingi, mencari dukungan dari keluarga serta menghubungkan kepada orang yang ahli dan kompeten untuk dapat membantu klien. Layanan konseling traumatik pada prinsipnya di butuhkan oleh semua korban yang mengalami trauma berat dan diharapkan dapat membantu korban trauma untuk memahami dan menerima kenyataan hidup saat ini.

Dari persoalan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Urgensi Konseling Trauma Terhadap Keluarga Korban mangsa Buaya di Kabupaten Aceh Singkil (Studi Deskriptif Pada Pencari Lokan Di Kab. Aceh Singkil)**. Hal ini penting untuk diteliti lebih dalam karena kematian yang disebabkan oleh terkaman buaya begitu tragis sehingga berdampak trauma pada keluarga korban yang ditinggalkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah secara umum yaitu, bagaimana urgensi konseling trauma terhadap keluarga korban buaya di Aceh Singkil. Sedangkan secara khusus penelitian ini di buat dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat ?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya?
3. Seberapa pentingkah konseling trauma dilakukan untuk para korban buaya di Singkil ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk melihat urgensi konseling trauma terhadap keluarga korban buaya di Aceh Singkil. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi Psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat.
2. Upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya.
3. Pentingkah konseling trauma dilakukan untuk para korban buaya di Singkil.

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara umum dapat mengasah, mempercepat daya analisis dan keterampilan peneliti dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah. Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan skripsi untuk salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi akhir pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Banda Aceh.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan teori terkait tentang urgensi konseling trauma terhadap korban buaya di Singkil. sedangkan secara praktis kajian ini dapat memberi masukan kepada masyarakat sekitar tentang dampak psikologis akibat trauma terkaman binatang buas dan penanganan terhadap korban trauma di Singkil.

## E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu didefinisikan secara oprasional dua variable penelitian yaitu : Urgensi konseling trauma dan Keluarga korban buaya di Aceh Singkil :

### 1. Urgensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia urgensi perlunya atau pentingnya tindakan yang tepat atau segera.<sup>7</sup> Andi Mapiare menyatakan urgensi adalah sebuah teknik verbal yang mengandung pemberian informasi diikuti sugesti untuk menerima atau menyetujui; dapat juga berupa dorongan dan anjuran konselor pada klien untuk melaksanakan rencana tindakan yang secara rasional akan menguntungkan atau tidak merugikan klien.<sup>8</sup>

Urgensi menurut peneliti disini adalah suatu kajian yang menggambarkan pentingnya diberikan layanan bantuan berupa konseling trauma kepada keluarga korban mangsa buaya di Aceh Singkil.

### 2. Konseling Trauma

Muhammad Putra Dinata mengatakan konseling trauma merupakan kebutuhan mendesak untuk membantu para korban mengatasi beban psikologis yang diderita akibat bencana gempa dan Tsunami. Guncangan psikologis yang

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, cet IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 1536.

<sup>8</sup>Andi Mappiare A.T, "*Kamus Istilah Konseling Dan Psikoterapi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 351

dahsyat akibat kehilangan orang-orang yang dicintai, kehilangan sanak keluarga, dan kehilangan pekerjaan.<sup>9</sup>

Konseling trauma menurut peneliti adalah bantuan yang harus disegerakan untuk membantu korban yang terkena beban psikologis akibat suatu kejadian yang menekan emosional dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

### 3. Keluarga korban Buaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah.<sup>10</sup> Maksud dari keluarga kematian mangsa buaya adalah salah satu anggota keluarga menjadi korban mangsa buaya dan keluarga yang ditinggalkan menanggung beban traumatik.

Keluarga kematian mangsa buaya menurut peneliti adalah meninggalnya atau menjadi korban salah satu anggota keluarga akibat serangan buaya yang berada di Singkil.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan Urgensi konseling trauma yang penulis maksud adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya. Keluarga korban buaya di Aceh Singkil yang penulis maksud adalah keluarga korban yang mengalami trauma dalam waktu yang relative lama dan tidak dapat mengatasi keadaan stress yang mendalam yang disebabkan oleh terkaman buaya di Aceh Singkil dan berlanjut tidak dapat diatasi oleh individu yang mengalami.

---

<sup>9</sup>Muhammad putra dinata, *Konseling Traumatik*, vol 4, (Medan, 2017), hal 94

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 536

## F. Kajian Terdahulu

Dalam uraian peneliti terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Urgensi Konseling Trauma yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Janeth Vressa Kilangan: 2017, dengan judul “Gambaran Trauma Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Akibat Konflik Antar Suku Timika”. Dari hasil penelitiannya mengkaji secara ilmiah gambaran trauma pada istri yang suaminya meninggal akibat konflik antar suku. Istri yang kehilangan suaminya secara tragis karena konflik berdampak trauma yang tidak teratasi misalnya stressor psikososial yaitu trauma yang menyebabkan timbulnya keluhan-keluhan berupa stres, cemas dan depresi. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang menjadi korban konflik memiliki resiliensi yang tinggi sehingga peristiwa traumatis yang terjadi tidak mengganggu kehidupan mereka dan mereka mampu mengatasi stres yang dialami.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Suryanto: 2017, dengan judul “Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Film Dear Zindagi)”. Dari hasil penelitiannya mengkaji secara ilmiah bagaimana konseling individu didalam film dear zindagi pemberian bantuan dengan konseling individu untuk mengatasi trauma terdapat proses attending, membuat klien terbuka terhadap masalahnya, penggunaan teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, penafsiran serta mendorong klien menemukan solusi. Selain itu didalam film dear zindagi

---

<sup>11</sup> Nimas Janeth, *Gambaran Trauma Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Akibat Konflik Antar Suku Timika*, Skripsi, (Surabaya: Widya Mandala Catholic University, 2017)

lingkungan konseling juga mempengaruhi sikap terhadap konselor sehingga memberikan pengaruh yang baik setelah melakukan proses konseling.<sup>12</sup>

Persamaan pada skripsi pertama pada kajian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang trauma pasca peristiwa kematian keluarga secara tragis yang menyebabkan luka dalam yaitu traumatik. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variable yang berbeda gambaran trauma pada istri yang suaminya meninggal akibat konflik. Sedangkan persamaan kajian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konseling trauma, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dengan variable yang berbeda konseling trauma berdasarkan film dear zindagi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada Bab II menguraikan tentang landasan teori seperti konseling trauma, binatang buas dan keluarga korban mangsa buaya. Bab III Metode Penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Pada Bab IV berisikan deskripsi dan pembahasan data hasil penelitian dan analisi hasil penelitian. Bab V

---

<sup>12</sup>Andi Suryanto, Skripsi, Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Film Dear Zindagi, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hal 50

meliputi kesimpulan dan saran supaya dapat mengaplikasikan apa yang menjadi urgen dalam penelitian ini, dengan kerja keras dan melakukan terobosan-terobosan yang baik dan benar.

Sedangkan tata penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman penuh pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL KONSELING DAN TRAUMA

#### A. Konsepsi Konseling

Dalam sub bagian ini akan dibahas lima aspek yaitu: (1) pengertian konseling, (2) tujuan konseling, (3) jenis-jenis konseling, (4) fungsi konseling, (5) pendekatan konseling.

##### 1. Pengertian Konseling

Menurut Prayitno mengatakan bahwa, istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".<sup>13</sup>

Andi Mappiare mengatakan bahwa konseling adalah hubungan profesional yang mempunyai akar historis pada pendidikan dan bimbingan dan lebih awal adanya serta lebih luas bidang garapan daripadanya, misalnya sekedar konseling psikologis (*psychological counseling*) sebagai salah satu paradigma konseling, juga lebih luas dari sekedar psikoterapi (*psychiterapy*) sebagai salah satu bentuk konseling; seorang atau lebih konselor membantu satu atau lebih klien, untuk berkembang, memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan pemahaman lebih

---

<sup>13</sup>Prayitno dan emran amti. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 99

baik tentang kesulitan, kerisauan, keprihatinan, serta perubahan pemikiran sikap dan tingkah laku.<sup>14</sup>

Selanjutnya Prayitno menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>15</sup>

Menurut Burk dan Steffle dikutip oleh Jhon Mcleod konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor yang ahli dengan klien. Hubungan ini bersifat individu ke individu, walaupun dalam praktik melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk membantu klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap segala sesuatu terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah direncanakan dengan baik dan bermaksa bagi kehidupan mereka dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.<sup>16</sup>

Selanjutnya Bimo Walgito mengatakan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini perlu di

---

<sup>14</sup>Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 68

<sup>15</sup>Prayitno dan emran amti. *Dasar-dasar bimbingan...*, hal 99

<sup>16</sup>Jhon Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Edisi ke-3, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 7

ingat individu pada akhirnya dapat memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka konseling adalah sebagai suatu proses bantuan yang terbina antara seorang yang ahli (konselor) dan individu yang membutuhkan bantuan (klien) dimana konselor berupaya membantu dan memberikan pertolongan pada klien untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapai suatu pengertian tentang dirinya, dalam kaitannya dengan berbagai persoalan yang dihadapinya pada saat ini dan masa yang akan datang.

## **2. Tujuan Konseling**

Pengelompokkan tujuan konseling didasarkan atas bidang-bidang bantuan yang ditawarkan kepada klien, adapun beberapa statemen tujuan konseling yang sering digunakan, menurut Syamsu Yusuf ada 2 statemen yaitu:

- a. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (Human Relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan pesahabatan, persaudaraan sesama manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karier)*, (Yogyakarta : Andi, 2004), hal 8

Selanjutnya Andi Mapire, menyatakan bahwa ada dua tujuan dari konseling, yaitu:

- a. Kesehatan mental positif, Konselor yang berkecondongan afektif menyatakan bahwa pemeliharaan atau mendapatkan mental sehat merupakan tujuan konseling. Jika mental sehat dicapai maka individu memiliki integras, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Beberapa pakar memandang bahwa tujuan konseling demikian adalah pencegahan terhadap timbulnya masalah-masalah jenis tertentu. Konseling mengidentifikasi dan merawat orang yang memiliki kemungkinan besar mengidap sakit jiwa akibat masalah tertentu dan berat yang dihadapinya.
- b. Pembuatan keputusan, Para konselor yang condong ada orientasi kognitif, sedikit masih ada unsur efektifnya menyatakan tujuan konseling sebagai pembuatan keputusan mengenai hal-hal genting bagi seorang konseli. Dalam hal ini, konselor tidaklah menetapkan keputusan-keputusan yang akan dibuat konseli, ataupun memulihkan cara alternatif bagi tindakan konseli. Dengan demikian konseling membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat

---

<sup>18</sup>Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Cet Ke-7, (Bandung, PT. Remaja Rosadakarya Offset: 2012), hal 14

alternatif pilihan, dan selanjutnya menentukan pilihan, sehingga pada masa depan ia dapat mandiri membuat keputusan.<sup>19</sup>

Tujuan konseling menurut Ahmad Juntikan yaitu, mencapai keefektivan pribadi, yang dimaksud keefektivan pribadi adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah-masalah. Konsisten terhadap situasi peranannya yang khas, Sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal yaitu dengan cara yang kreatif dan sanggup mengontrol dorongan-dorongan dalam memberikan respon-respon yang wajar terhadap situasi frustrasi, permusuhan dan ambiguitas.<sup>20</sup>

Tujuan konseling dilakukan untuk membantu konseli agar terjadi perubahan ke arah positif pada pribadinya, dapat menerima kondisi dan situasi yang tidak stabil, menjalin hubungan sosial dengan baik pada lingkungannya, memiliki kesehatan mental sehingga dapat mencegah terjadinya masalah-masalah pada diri klien, membuat keputusan dengan efektif seperti menentukan pilihan yang tepat serta mampu berfikir secara rasional dan logis.

### **3. Jenis-jenis Konseling**

Ada banyak cara atau teknik konseling yang dapat digunakan oleh seorang konselor untuk menolong korbannya. Sebelum mempelajari jenis-jenis konseling, seorang konselor harus sadar bahwa setiap jenis konseling itu berbeda fungsinya

---

<sup>19</sup>Andi Mapire, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Cet Ke-8 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal 48

<sup>20</sup>Acmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Cet Ke-4, (Bandung, Refika Aditama: 2011), hal 12

dan disesuaikan dengan kondisi korbannya. Untuk menangani masalah trauma perlu pada sebuah program terstruktur sistematis.<sup>21</sup> Berikut akan dijelaskan tiga jenis konseling yang dilaksanakan yaitu (1) konseling individu, (2) konseling kelompok, (3) konseling keluarga.

a. Konseling individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai semua teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebutkan diatas. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual.<sup>22</sup>

Selanjutnya Juli Andriyani mengemukakan konseling individual dapat juga diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya dimasa yang akan datang.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Cet ke 7, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 156

<sup>22</sup> *ibid*, hal 157

<sup>23</sup> Juli Andriyani, *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, (Jurnal At-Taujih, Vol. 1 No. 1, Banda Aceh, 2018), hal 18

Andi Mapire menyatakan konseling individual menunjuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling; dilawankan dengan bentuk konseling kelompok. Konseling individual selalu dilakukan oleh konselor dan konseli dalam pertemuan interviu. Intervi� menunjuk pada teknik dalam profesi konseling yang sering pula berarti sama dengan konseling, khususnya konseling awal bagi pengumpulan data latar belakang, informasi diagnostik juga menunjuk pada hubungan satu-hadap-satu untuk tujuan yang dinyatakan, yaitu mendapatkan informasi spesifik mengenai konseli.<sup>24</sup>

Selanjutnya Sofyan S Willis menyatakan bahwa tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Sutu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-emosional dan moral-religius.<sup>25</sup>

#### b. Konseling kelompok

Namora Lumongga menyatakan bahawa konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada inividu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan

---

<sup>24</sup>Andi Mapire, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Cet Ke-8 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal 163

<sup>25</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*,hal 157

dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam pengembangan dan pertumbuhannya. Lesmana mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan/ konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Menurut Rogers dikutip oleh Namora Lumongga mengatakan didalam sebuah konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>26</sup>

Selanjutnya Sofyan S Willis menyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai tujuan pokok yaitu menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mengembangkan insight pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian personal yang lebih sehat, dapat pula menekankan masalah perkembangan, perlakuan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Konseling kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Namora Lumongga, *E-book Konseling Kelompok*, (Sumatra utara: Prenamedia. 2017)

<sup>27</sup>Andi Mapire, *Pengantar Konseling...*, hal 165

### c. Konseling keluarga

Menurut Golden dan Sherwood dikutip oleh Faizah Noer Laela konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.<sup>28</sup>

Kemudian Sofyan S Willis menyatakan bahwa konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>29</sup>

Tujuan konseling keluarga secara umum menurut Glick dan Keseler dikutip oleh Sestuningsih Margi Rahayu adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga. Selain itu Sofyan S Wiliis menyatakan secara umum konseling keluarga dikutip oleh Sestuningsih Margi

---

<sup>28</sup>Faizah Noer Laela, *bimbingan konseling keluarga dan remaja*, Edisi Revisi, (Surabaya: Uinsa Press, 2017), hal 28

<sup>29</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 83

Rahayu yaitu membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga, untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan yang diuraikan maka ketiga jenis konseling efektif dilakukan dalam pemulihan trauma, selain untuk menstabilkan kondisi emosional layanan konseling individual khususnya untuk korban yang tingkat stres dan depresinya berat, dengan tahap konseling yang dilakukan oleh seorang yang ahli melalui interviu konseling, sementara bagi mereka yang beban psikologisnya ditingkat sedang dapat dilakukan dengan konseling kelompok dimana layanan konseling kelompok akan menjadi efektif bila mereka juga difasilitasi untuk membentuk forum diantara sesama korban trauma atau bencana. Sementara pemulihan trauma melalui konseling keluarga berupaya membantu salah satu anggota keluarga yang trauma melalui sistem kekeluargaan dengan kesukarelaan dan cinta dalam keluarga.

#### **4. Pendekatan Konseling**

Pendekatan konseling disebut juga teori konseling, merupakan dasar bagi suatu praktek konseling, pendekatan itu dikatakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan

---

<sup>30</sup> Sestuningsih Margi Rahayu. *Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga*. (Jurnal Cendekia, Malang), hal 268

dalam menentukan arah proses konseling. Berikut penjelasan beberapa pendekatan dalam konseling.

#### 1) Pendekatan Psikoanalisis

Singgih D Gunarsa menyatakan psikoanalisis merupakan suatu sistem dalam psikologi yang berasal dari penemuan-penemuan Freud dan menjadi dasar dalam teori psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan-dorongan ini sebagian disadari dan sebagian lagi, bahkan sebagian besar tidak disadari. Konflik timbul karena ada dorongan-dorongan yang saling bertentangan, sebagai manifestasi dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial di samping biologis. Berfungsinya aspek psikis karena itu ada kaitan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan, yang pada psikoanalisis memandang lingkungan keluarga sebagai sumber utama dan aspek-aspek yang ada kaitan dengan tubuhnya.<sup>31</sup>

#### 2). Terapi Terpusat Pada Klien 000000000

Client-Centered Therapy sering juga disebut *Psikoterapi Directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Ciri-ciri terapi ini adalah: (a) Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu, (b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi

---

<sup>31</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal 169

intelektualnya, (c) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologis masa kini (*here and now*), dan buka pengalaman masa lalu, (d) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan anantara *ideal-self* dengan *actual-self*, (e) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.

Berikut akan dikemukakan tahap-tahap konseling Terapi Terpusat Pada Klien menurut Sofyan S Willis (1) klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus minta bantaun atau akan membatalkannya; (2) situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien; (3) konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya; (4) konselor menerima perasaan klien serta memahaminya; (5) konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya; (6) klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan); (7) klien merealisasikan pilhannya itu.<sup>32</sup>

### 3) Terapi Gestalt

Stephen Palmer dikutip oleh Sofyan S Willis berpendapat bahwa terapi gestalt dimulai dengan fokus pada dunia internal dan interpersonal klien. Namun, yang cenderung berkembang ditahun-tahun awal adalah fokkus pada kesadaran klien mengenai prosesmereka sendiri dari pada hubungan antara klien dan terapis.

---

<sup>32</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*,hal 63

Tujuan terapi Gestalt adalah menumbuhkan kesadaran dan metodologi primernya adalah kesadaran. Kesadaran tentang bagaimana seseorang berada di dunia yang memampukannya memilih pilihan bebas. Posisi ini juga mensyaratkan bahwa seseorang bertanggung jawab atas bagaimana ia berada di dunia ini, yang biasanya menjadi proses yang menggairahkan sekaligus menyakitkan. Klien harus mengakui: bagaimana ia merespon, apa yang menyumbang seperti masa lalu dan masa sekarang, klien bisa bertanggung jawab melakukan hal-hal secara berbeda. Langkah-langkah tersebut memerlukan kesadaran tentang bagaimana seseorang berperilaku, apa yang membuat ia berperilaku seperti itu dan bagaimana klien memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan secara berbeda.<sup>33</sup>

#### 4) Terapi Behavioral

Sofyan S Willis menyatakan terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menaggulangi (treatment) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan.

Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulus atau perangsangan eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode Stimulus-Respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah perkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku

---

<sup>33</sup>Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi*, Cet Ke-1, (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2011), hal 147

melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.

Dasar perilaku behavioral menurut Sofyan S Willis bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (a) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (b) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan; (c) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka akan menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.<sup>34</sup> Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behavioral.

a) Desensitiasi sistematis (*systematic desensitization*)

Teknik ini dikemukakan oleh Wolpe yang mengatakan bahwa semua perilaku *neurotik* adalah ekspresi dari kecemasan. Dan bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi dengan menemukan respon yang antagonistik. Perangsangan yang menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang dipasangkan dengan respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi. Teknik desensitiasi sistematis bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien. Teknik ini tidak dapat berjalan tanpa teknik relaksasi.

b) *Assertive Training*

Singgih D Gunarsa menyatakan bahwa latihan asertif (*assertive training*) atau latihan keterampilan sosial (*social skills training*) adalah salah satu dari

---

<sup>34</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*, hal 69

sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku. Untuk menjelaskan arti perkataan asertif, dapat dilakukan melalui uraian pengertian perilaku asertif (*assertive behavioral*). Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (*intepersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif di tandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang, menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>35</sup>

c) *Aversion Therapy*

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya. Perilaku *maladjustive* diberi kejutan listrik, misalnya anak yang suka berkata bohong. Perilaku homoseksual dihukum dengan memberikan pertunjukan film yang disenanginya lalu dilistrik tangannya dan film mati.

d. *Home-work*

Menurut Sofyan S Willis home work yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas klien adalah; tidak menjawab apabila dimarahi ibu tiri. Klien menandai dari hari apa dia yang menjawab dan dihari apa dia tidak menjawab. Jika selama seminggu dia tidak

---

<sup>35</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi...*, hal 215

menjawab selama lima hari, berarti ia diberi lagi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari tak menjawab jika dimarahi.<sup>36</sup>

e. Logo Therapy frankl

Menurut Sofyan S Willis terapi logo (*Logo Therapy*) dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1938 ketika ia menjadi wartawan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Ibu, bapak, dan isterinya meninggal di kamp Nazi itu. Semua tawanan mengalami penderitaan yang amat berat. Semasa dalam tawana itu muncul inspirasinya mengenai makna (Logo) kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap tuhan dan manusia dan makhluk lainnya.

Kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tak akan hilang dan terampas, dan hal itu menimbulkan kehidupan itu bermakna dan bertujuan. Kebebasan rohani artinya kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang dipenuhi dengan persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap tuhan, diri dan manusia lainnya. menjadi manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab.<sup>37</sup>

Makna hidup dicari oleh manusia. Didalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu: (1) nilai kreatif (2) nilai pengalaman, dan (3) nilai sikap. Dengan dorongan untuk mengisi nilai-nilai maka kehidupan akan bermakna. Makna hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan jiwa yang dialaminya.

---

<sup>36</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*, hal 74

<sup>37</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*, hal 74

f. *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*

Stephan Palmer menyatakan bahwa Rational Emotive Behavioral Therapy adalah sistem psikoterapi yang mengajarkan individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan. Penekanan REBT pada cara pikiran memengaruhi perasaan menempatkan pendekatan ini pada aliran terapi perilaku-kognitif dimana REBT ini menjadi salah satu pendiri aliran tersebut. REBT menawarkan model yang relatif sederhana untuk memahami bagaimana aspek pemikiran kita bisa menciptakan perasaan terganggu kita, dan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang menimbulkan gangguan seperti: **A: *activating event***, peristiwa yang memicu misalnya kehilangan pekerjaan, **B: *belief***, keyakinan yang mendasari pandangan seseorang tentang peristiwa misalnya karena kehilangan pekerjaan, yang seharusnya tidak terjadi, **C: *emotional and behavioral consequence***, konsekuensi perilaku dan emosi terutama ditentukan oleh kepercayaan seseorang tentang peristiwa tersebut, misalnya depresi, dan menarik diri mencegah untuk mencari pekerjaan lain, **D: *disputing***, menentang keyakinan yang menyebabkan gangguan, misalnya seseorang berkata pada dirinya sendiri “tentu saja, aku lebih suka tidak kehilangan pekerjaan, tapi tidak ada alasan dalam analisis akhir mengapa itu tidak harus terjadi padaku. Tanpa itu, aku masih bisa bahagia dan menerima diriku”, **E: *effective***, pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti perubahan emosional dan perilaku, misalnya rasa sedih karena

kehilangan pekerjaan dan berusaha bangkit, mulai menerima diri mendasari upayanya dalam mencari pekerjaan baru.<sup>38</sup>

Dari beberapa uraian pendekatan konseling diatas merupakan teknik-teknik konseling yang efektif jika digunakan dalam pemulihan trauma. Khususnya untuk konselor yang menangani kasus traumatik terlebih dahulu mengetahui dan memahami sejauh mana permasalahan yang dialami oleh klien, kemudian konselor menentukan teknik dan pendekatan konseling yang tepat untuk digunakan. Agar memudahkan konselor untuk mementukan arah konseling dalam menangani kasus traumatik biasanya menggunakan beberapa teknik konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien.

## **B. Konsepsi Trauma**

Dalam sub bagian ini akan dibahas empat aspek terkait traumatik secara umum yaitu; pengertian trauma, jenis-jenis trauma, faktor-faktor trauma, reaksi trauma da penanganan trauma.

### **1. Definisi trauma**

Menurut Herman Nirwana trauma merupakan suatu kejadian fisik atau emosional serius yang menyebabkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relative lama.<sup>39</sup> Shapiro mengatakan dikutip oleh Kusmawati Hatta, trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan

---

<sup>38</sup>Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi...*, hal 501

<sup>39</sup>Herman Nirwana, *Konseling Trauma Pascara Bencana*, (Jurnal Ta'dib Vol 15, No 02, Padang, 2012), Hal 125

psikologi otak. Keseimbangan menghalangi pemrosesan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam sistem saraf.<sup>40</sup>

Ahmad Juntika mengatakan bahwa jika penderitaan terus-menerus menimpa manusia, maka manusia akan merasakan kecemasan dan kesakitan yang amat mendalam, kondisi seperti ini disebut trauma. Trauma ini penting untuk disembuhkan, jika tidak manusia akan terus menderita, tidak berdaya, dan lumpuh. Untuk mengatasi trauma dan sekaligus mengembangkan potensi manusia ke arah yang lebih baik diperlukan berbagai upaya yang komprehensif dari berbagai pihak.<sup>41</sup>

Menurut Mark Duran gangguan stress pasca trauma adalah gangguan emosional yang menyebabkan distress, yang bersifat menetap, yang terjadi setelah menghadapi ancaman keadaan. Membuat individu merasa benar-benar tidak berdaya atau ketakutan.<sup>42</sup>

Selanjutnya Ahmad Juntika menyatakan bahwa trauma berarti menggambarkan luka akibat suatu benturan lebih, istilah ini sering digunakan dalam dunia kedokteran, terlebih lagi trauma dapat dikatakan luka yang sangat menyakitkan dan juga dikatakan suatu kekagetan (*shock*), tetapi didalam dunia

---

<sup>40</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, e-book, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2016), hal 27

<sup>41</sup>Achmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Cet Ke-4, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal 114

<sup>42</sup>V. Mark Duran, David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hal 201

psikologi trauma adalah pengalaman yang luar biasa terhadap mental yang sakitnya melampaui batas seseorang untuk menanggungnya. Sedangkan dalam kamus psikologi, trauma bisa timbul akibat luka berat atau pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa trauma merupakan suatu kejadian atau peristiwa emosional yang mengejutkan dan meninggalkan ingatan yang mendalam sehingga dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis seseorang yang mengalaminya.

## 2. Jenis-jenis Trauma

Kusmawati Hatta menyatakan bahwa trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami suatu peristiwa yang luar biasa seperti perang, pemerkosaan, kematian akibat kekerasan pada orang-orang tercinta, dan juga bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, bisa juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya<sup>44</sup>. Berikut jenis-jenis trauma menurut para ahli:

Vikran menyatakan dikutip oleh Kusmawati Hatta, yaitu:

- a. Trauma personal seperti korban perkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, perang dan keganasan.

---

<sup>43</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), Hal 82

<sup>44</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya...* hal 28

- b. Trauma mayor seperti bencana alam, kebakaran. Trauma mayor pada umumnya menyebabkan trauma pada sejumlah besar orang pada waktu yang bersamaan.<sup>45</sup>

Menurut Ahmad Mendatu dikutip oleh Muhammad Haris menyatakan bahwa ada tiga jenis trauma, yaitu:

- a. Trauma impersonal yaitu peristiwa yang melibatkan penderita dengan orang lain, contohnya seperti gempa bumi, banjir, tsunami, longsor, dan lain-lain.
- b. Trauma interpersonal terjadi karena beberapa faktor seperti intimidasi, pemukulan, ancaman dan penyiksaan.
- c. Trauma kelekatan seperti kekerasan psikologis, anak diperlakukan dengan kejam dan anak dipisahkan dengan orang terdekatnya.<sup>46</sup>

Kejadian yang serba sulit termasuk seperti kecelakaan yang serius, peperangan, bencana alam, penyerangan, pemerkosaan, kematian orang yang dicintai dan bagi seseorang yang mengalami peristiwa stress pasca trauma akan merespon peristiwa traumatik yang dialami dengan ketakutan dan keputusasaan. Individu akan terus mengenang peristiwa itu dan selalu menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan kembali pada peristiwa tersebut. Seseorang yang mengalami trauma karena kondisi serba sulit, harus dibantu agar mampu bangkit dan mengadakan penguatan diri, mengambil hikmah dari peristiwa dan memulai kehidupan baru.

---

<sup>45</sup> Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya...* hal 41

<sup>46</sup> Muhammad Haris, Iis Suwartini, *Analisis Jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati Sebagai Alternative Bahan Ajar Sastra Di SMA*, (Jurnal Komposisi Vol 4, No 2, Madura, 2019), hal 70-71

### 3. Penyebab Trauma

Asriyanti Rosmalina menyatakan beberapa kondisi yang menjadi penyebab seseorang menderita trauma meliputi dua faktor, antara lain :

#### a. Faktor Internal (psikologis)

Bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan/mental. Secara sederhana trauma dapat dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalaninya, sehingga yang bersangkutan bertindak secara kurang wajar.

Sebab-sebab timbulnya trauma yaitu 1) kepribadian yang lemah atau kurang percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri (orang-orang melankolis), 2) terjadinya konflik sosial budaya akibat dari adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat, 3) pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial (overacting) dan terlalu rendah diri (underacting).

#### b. Faktor eksternal (fisik)

Dipengaruhi oleh lingkungan seperti orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka atau

trauma. Kejahatan atau perbuatan yang tidak tanggung jawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada tubuh.<sup>47</sup>

Terdapat dua faktor penyebab trauma yang mengakibatkan luka emosional maupun fisik, faktor internal yaitu sistem kejiwaan/mental yang dipengaruhi dari dalam diri individu yang berpengaruh dalam hubungannya dengan trauma, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari luar individu yang memiliki peran terhadap kemungkinan individu mengalami trauma.

#### **4. Gejala-gejala Trauma**

Beberapa tindakan yang dimunculkan oleh seorang yang sedang trauma sebagai reaksi dari kondisi trauma yang dialaminya setelah muncul pengalaman luar biasa mencekam, mengerikan dan mengancam jiwa seseorang. Secara umum gejala-gejala yang sering dialami korban pasca trauma adalah sebagai berikut:

Menurut Nevid dikutip oleh Endah Nawangsih menyatakan bahwa peristiwa traumatik dapat dirasakan kembali dalam berbagai bentuk. Biasanya sebagai sebuah ingatan yang berulang (flashback) dan mengganggu atau dalam bentuk mimpi berulang dan menyeramkan yang mengulang peristiwa itu. Selama beberapa detik hingga beberapa jam, bahkan beberapa hari, jati diri si korban berubah. Selama jangka waktu itu peristiwa traumatik seolah dialami kembali. Korban pun akan berperilaku seperti saat peristiwa traumatik terjadi. Korban menghindari stimuli yang diasosiasikan dengan pengalaman traumatik, seseorang yang mengalami trauma menghindari untuk berpikir tentang trauma

---

<sup>47</sup>Asriyanti Rosmalina, *Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Konflik, Stress, Trauma Dan Frustrasi*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol 6, No 2, Cirebon 2017), Hal 11

atau tentang stimulus yang mengingatkan pada kejadian tersebut. Korban juga mengalami ketegangan yang meningkat ditunjukkan dengan susah tidur atau mempertahankan tidur atau mempertahankan tidur, mudah marah atau tidak dapat mengendalikan marah, sulit berkonsentrasi, keaspadaan yang berlebihan, respon kejut yang berlebihan atas segala sesuatu.<sup>48</sup>

Selanjutnya Umar Latif menyatakan reaksi yang ditimbulkan dari trauma, yaitu:

- a. Respon emosional, kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, marah, gampang digitasi, mudah digitasi. mood gampang berubah baik keburuk dan sebaliknya terjadi begitu cepat. cemas, gugup, sedih, berduka, depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang. memberikan respon emosional yang tidak sesuai.<sup>49</sup>
- b. Respon Kognitif, sering mengalami flashback atau mengingat kembali kejadian traumatiknyanya. saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata. kesulitan berkomunikasi mengambil keputusan dan memecahkan masalah, kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian, menyalahkan diri sendiri, merasa kesendirian dan sepi, mudah tersinggung, merasa kehilangan harapan akan masa depan, merasa lemah tak berdaya, kehilangan minat serta aktivitas yang dilakukan.

---

<sup>48</sup>Endah Nawangsih, *Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Menalami Trauma (Post Traumatik Stress Disorder/PTSD)*. (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1 No. 2, Bandung, 2014), Hal 165-166

<sup>49</sup>Umar Latif, *Metode Pemulihan Trauma Bencana Gempa Melalui Pendekatan Bimbingan Islami Desa Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*. (Jurnal At-Taujih, Vol. 2 No.1, Banda Aceh, 2019), hal 82

- c. Respon behavior, kesulitan mengontrol tindakan, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik dan enggan membicarakannya, kurang memperhatikan diri sendiri, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, sering menangis tiba-tiba, sulit belajar atau bekerja, mengalami gangguan tidur dan sering malamun, mengalami gangguan makan (kehilangan selera makan), gampang terkejut dan reaksi perilaku yang tidak menentu.<sup>50</sup>

Dilihat dari segi emosional, kognitif, dan respon behavioral seseorang yang mengalami peristiwa trauma pada dasarnya memiliki kesamaan pada orang lain yang mengalami trauma dalam merespon peristiwa yang mengancam hidupnya, terdapat pula perbedaan dalam menghadapi dan menerima peristiwa tersebut, tergantung intensitas orang tersebut dalam menghadapi bahaya yang sedang dirasakan. Dapat dilihat dari segi emosional, kognitif, dan behavioral seorang korban traumatik.

## **5. Penanganan Trauma**

Raymon Corsini menyatakan di kutip oleh Kumawati Hatta manusia menajdi sakit secara psikologis karena pengalaman-pengalaman awal yang membuat frustasi, yang kemudian mengkristal dalam suasana batin terbentuk, maka sulitlah pengalaman-pengalaman itu untuk dihilangkan. Selanjutnya pengalaman-pengalaman tersebut membentuk individu semakin lama semakin tidak dapat diakses oleh pengalaman-pengalaman kita, yang bergantung pada

---

<sup>50</sup> Umar Latif, *Metode Pemulihan Trauma...*, hal 83

tingkat kedalamann internalisasi. Karena sakit dan perasaan sakit inilah harus ada rawatan yang terencana dan komprehensif, sehingga manusia terbebas dari asa sakit tersebut.<sup>51</sup> Terdapat tiga langkah dalam penanganan trauma yaitu, (1) hipnoterapi, (2) psikoterapi, dan (3) permakoterapi

a. Hipnoterapi

Lynn dikutip oleh Rani Rachmawati menyatakan bahwa hipnoterapi merupakan salah satu metode yang terbukti dan sangat efektif untuk mengatasi stress. Ada beberapa metode selain hipnoterapi yang digunakan untuk menngatasi stress naamun kurang efektif dan butuh waktu yang lama untuk bisa merasakan perubahan yang signifikan. Dengan hipnoterapi pikiran bawah sadar bisa ditembus dan menemukan akar permasalahannya dengan menggunakan teknik tertentu. Klien akan dibimbing untuk menyelesaikan akar permasalahannya sehingga nantinya tidak berpengaruh negatif terhadap kehidupan.<sup>52</sup>

Hipnoterapi dilakukan melalui lima tahap, yaitu pengkajian, induksi, deeping, terapi pikiran dan terminasi. Pada tahap deeping klien dibawa masuk kealam bawah sadar, kemudian pada tahap terapi pikiran terapis dapat memberikan keyakinan positif untuk menghilangkan stress pasca trauma yang dialami. Hipnoterapi dengan cara ini diketahui dapat menetralsisir ketegangan kehidupan yang dialami sehari-hari dan dapat merelaksasikan tiga unsur jiga seperti nafas, gerak, dan nalar.

---

<sup>51</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya...*, hal 62

<sup>52</sup>Rani Rachmawati, Dkk, *Metode Keperawatan Komplementer Hipnoterapi Untuk Menurunkan Efek Stress Pasca Trauma Tingkat Sedang Pada Fase Rehabilitas Sistem*

Selanjutnya Rani Rachmawati menyatakan terdapat beberapa pokok yang dipertimbangkan dalam hypnotherapy yaitu menggunakan bahasa positif, proses yang merujuk situasi informal, bahasa dan pengertian yang digunakan menyesuaikan usia dari klien. Terapi hipnoterapi bisa digunakan lebih dari sekali tergantung dari permasalahan yang dihadapi klien. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi hipnoterapi adalah kemampuan seseorang untuk dihipnotis atau tingkat harapan hipnoterapi dan kerja sama dengan hipnoterapisnya. Sehingga hipnoterapi tidak hanya dilakukan kepada orang dewasa namun bisa dilakukan pada usia tujuh tahun keatas dimana anak sudah memahami bahasa verbal dan non verbal.<sup>53</sup>

b. Psikoterapi

Zahratun Uyun menyatakan pengobatan psikoterapi dibagi menjadi tiga, yaitu anxiety management, cognitive therapy, dan exposure therapy.<sup>54</sup>

- 1) *Anxiety management* yaitu terapis mengajarkan beberapa keterampilan untuk mengatasi gejala stress pasca trauma melalui : *Relaxation training* yaitu belajar mengontrol ketakutan dan kecemasan secara sistematis dan merelaksasikan kelompok otot-otot utama. *Breathing retraining* yaitu belajar bernafas dengan perut secara perlahan-lahan, santai dan menghindari bernafas dengan tergesa-gesa yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, bahkan reaksi fisik yang tidak baik, seperti

---

<sup>53</sup>Rani Rachmawati, *Penanggulangan Kegawatdaruratan Terpadu (SPGDT)*, (Jurnal Keperawatan, Vo 5, No 2, Malang, 2014), Hal 180-182

<sup>54</sup>Zahrotul Uyun, *Kekerasan Seksual Pada Anak: Stres Pasca Trauma*, (Jurnal Unair.ac.id, Surakarta, 2016), Hal 235-237

jantung berdebar-debar dan sakit kepala. *Positive thinking* dan self talk yaitu belajar untuk menghilangkan pikiran negatif dan mengganti dengan fiiran positif ketika menghadapi hal-hal yangn membuat stress. *Assertive training* yaitu belajar bagaimana mengekspresikan perasaan harapan, opini dan emosi tanpa menyalhakan atau menyakiti orang lain. *Thought stopping* yaitu belajar bagaimana mengalihkan pikiran ketika sedang memikirkan hal-hal yang membuat stres.

- 2) *Cognitive Therapy* yaitu terapis membantu untuk merubah kepercayaan yang tidak rasioanl yang mengganggu emosi dan kehidupan sehari-hari. Tujuan kognitif terapi adalah untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran yangng tidak rasional dan mengadopsi pikiran yang lebih realistik untuk mencapai emosi yang lebih seimbang.
- 3) *Exposure Therapy* yaitu terapis membantu menghadapi situasi yang khusus, orang lain, objek, memori atau emosi yang mengingatkan pada trauma dan menimbulkan ketakutan yang tidak realistik dalam kehidupannya. Terapis dapat melakukan cara exposure in the imagination yaitu bertanya pada penderita untuk mengulang cerita secara detail sampai tidak mengalami hambatan menceritakan, atau exposure in reality yaitu membantu menghadapi situasi yang sekarang aman tetapi inginn dihindari kerna menyebabkan ketakutan yang sangat kuat.

### c. Farmakoterapi

Kaplan menyatakan dikutip oleh Kusmawati Hatta bahwa pengobatan farmakoterapi berupa obat hanya dalam hal kelanjutan pengobatan pasien yang sudah dikenal. Terapi anti depresiva pada gangguan stres pasca traumatik ini masih kontroversial. Obat yang biasa digunakan adalah *Benzodiazepin*, *Litium*, *Camcolit* dan zat pemblok beta seperti *Propranolol*, *Klonidin*, dan *Karbamazepin*. Obat tersebut biasanya diresepkan sebagai obat yang sudah diberikan sejak lama dan kini dilanjutkan sesuai yang diprogramkan, dengan pengecualian, yaitu *Benzodiazepin*, *estazolam* 0,5-1 mg per os, *Oksanazepam* 10-30 mg per os, *Diazepam* (valium) 5-10 mg per os, *Klonazepam* 0,25-0,5 mg per os, atau *Lorazepam* 1-2 mg per os atau IM juga dapat digunakan dalam UGD atau kamar praktek terhadap ansietas yang gawat dan agitasi yang timbul bersama gangguan stres pasca traumatik.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya...*, hal 117-118

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>56</sup>. Sedangkan penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) menurut Abdurrahmat Fathoni *field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan ditempat yang dipilih di lokasi untuk meneliti objek yang terjadi untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada.<sup>57</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Haris Hardiansyah metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ada.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif sering disebut metode

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 2

<sup>57</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet Pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal 96

<sup>58</sup>Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hal 18

penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi.<sup>59</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini lokasi penelitiannya sesuai dengan judul yaitu kabupaten Aceh Singkil tepatnya di desa Siti Ambia, sedangkan lokasi sungai yang terdapat buaya yaitu sungai kilangan, menurut data dari sanitasi pembangunan Kabupaten Aceh Singkil daerah aliran sungainya berada di Lae Singkil luas sungai berkisar 41.506,07 Ha.<sup>60</sup>

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Sugiyono mendefinisikan objek penelitian merupakan permasalahan dan berbagai variable yang akan diteliti. Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.<sup>61</sup> Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: (1) kondisi psikologis keluarga korban meninggal akibat mangsa buaya dan yang selamat mangsa buaya di Singkil, maka subjeknya adalah keluarga terdekat korban yang mengetahui kronologis kejadian mangsa buaya, dan (2) peran pemerintah dalam menangani

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hal 14

<sup>60</sup>Buku Putih Sanitasi, *Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman Kab. Aceh Singkil 2013*, Hal 3

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hal 20

kasus mangsa buaya di Singkil, subjeknya adalah kepala desa Siti Ambia, kaur umum, dan kaur pembangunan.

#### **D. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono menyatakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, subjek tersebut merupakan orang yang mengetahui atau sebagai informan yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapat data yang diperlukan.<sup>62</sup> Adapun yang menjadi subjek yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari 9 (sembilan) orang berdasarkan pada kriteria yaitu: (1) tiga orang keluarga terdekat korban meninggal dunia yang mengetahui persis kejadian mangsa buaya di Singkil, (2) korban selamat yang mengalami peristiwa mangsa buaya dan dua orang keluarga korban selamat yang mengetahui kejadian mangsa buaya di Singkil, dan (3) perangkat desa terdiri dari tiga orang yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada keluarga korban mangsa buaya di Singkil.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, Hal 78

yang memenuhi standar data yang ditetapkan, yaitu: (a) observasi; (b) wawancara); dan (c) dokumentasi.

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi nonpartisipan yakni peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen dan tidak ikut serta dalam kegiatan. Sugiyono mengatakan observasi nonpartisipan adalah observasi yang dilakukan dengan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>63</sup> Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati, mendengarkan ketika mewawancarai keluarga korban trauma akibat terkaman buaya di Singkil.

### 2. Wawancara

Nurul Zariah menyatakan wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>64</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara takterstruktur, yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan dari responden akibat kematian keluarganya dan menjaga hubungan antara peneliti dengan narasumber agar tetap berada dalam kondisi yang natural (*natural setting*) agar tidak terjadi bias.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 145

<sup>64</sup> Nurul Zariah, *Metodologi Penelitian...*, Hal 179

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua bentuk gambar, catatan, foto, artikel, koran, data, fakta yang tertulis secara dokumentasi baik didalam keluarga maupun didalam masyarakat, serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian tentang kasus terkaman buaya di Singkil.

### F. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul kemudian di analisis untuk dapat menentukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Menurut Nurul Zariah Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori<sup>65</sup>, adapun analisis yang dilakukan sebagai berikut: (1) data yang sudah terkumpul lalu diolah dan dimasukkan kedalam kategori tertentu, (2) mengolah data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis, dan (3) menarik kesimpulan hasil dari data yang telah di kumpulkan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono menyatakan reduksi data yaitu data yang diperoleh dilapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat oleh semua peneliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

---

<sup>65</sup>*Ibid*, Hal 224

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>66</sup> Pada tahap ini data sudah terkumpul dan diolah dengan tujuan untuk mengetahui kronologis kejadian terkaman buaya di Singkil.

## 2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data, yakni menyatukan data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis saling dilibatkan dalam kesatuan, pada umumnya Penyajian data (*Data Display*) diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap kronologis kematian akibat terkaman buaya di Singkil

## 3. Menarik kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahamimakna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.<sup>67</sup> Kesimpulan ini memiliki tujuan untuk menjawab semua dari rumusan masalah mengenai trauma kematian keluarga yang disebabkan oleh terkaman buaya di Singkil.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 247

<sup>67</sup> *Ibid*, hal 235

## **G. Prosedur Penelitian**

Tahap penelitian adalah suatu tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, langkah-langkah tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, tahap pra lapangan. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun alat dan bahan yang disiapkan adalah pedoman wawancara, buku, pulpen dan handphone dimana alat tersebut akan mencatat dan merekam proses wawancara peneliti dengan para narasumber.

Kedua, tahap lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan melakukan sesi wawancara dengan narasumber mengenai peristiwa kematian akibat terkaman buaya di Singkil.

Ketiga, tahap laporan, pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil dari wawancara dan menulis sesuai dengan teknik analisis data, yaitu mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan agar terbukti keabsahannya.

## **BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

Dalam sub bab bagian ini akan di bahas beberapa aspek yaitu: (1) deskripsi umum kabupaten Aceh Singkil, (2) deskripsi tentang kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat di Singkil, (3) deskripsi tentang upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya di Singkil, (4) deskripsi tentang urgensi konseling trauma dilakukan untuk korban mangsa buaya di Singkil.

#### **1. Deskripsi Umum Kabupaten Aceh Singkil**

Dalam sub bab ini ada beberapa aspek yang akan dijelaskan yaitu: (a) sejarah Kabupaten Aceh Singkil, (b) kondisi geografis Kabupaten Aceh Singkil, dan (c) kependudukan di Kabupaten Aceh Singkil

##### **a. Sejarah Kabupaten Aceh Singkil**

Pada permulaan abad ke 16 kerajaan Aceh berada pada masa puncak kejayaannya dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1638) daerah kekuasaannya meliputi pantai barat pulau Sumatra dari Bengkulu hingga ke pantai timur pulau Sumatra meliputi Riau. Sewaktu kerajaan Aceh dipimpin oleh Iskandar Muda di dudukkanlah Syeikh Abdul Rauf as Singkili yang berasal dari wilayah Singkil sebagai tempat orang merujuk hukum agama atau hukum syara. Lahir di Singkil dari keluarga yang ada hubungannya dengan Hamzah Fansuri seorang tokoh penyiaran di Indonesia. Pada masa itu masyarakat Aceh Singkil

sudah memiliki peradaban yang tinggi serta mempunyai pemerintahan, hal ini dikuatkan dengan adanya kerajaan yang ada di Aceh Singkil. Pada tahun 1957 partai-partai politik, alim ulama, cendekiawan, dan organisasi massa yang berada di Aceh Singkil mengadakan pertemuan di Singkil yang memutuskan pembentukan Panitia Aksi Penuntut Kabupaten Otonomi Singkil (PAPKOS). Panitia ini kemudian mengirimkan delegasinya ke Tapaktuan yang merupakan Kabupaten Induk dari wilayah Singkil untuk membicarakan tuntutan masyarakat wilayah Singkil. Untuk memperjuangkan berdirinya kabupaten Aceh Singkil usaha masyarakat akhirnya menjadi kenyataan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Otonomi Daerah oleh pemerintah pusat dengan adanya Undang-undang No. 22 tahun 1999 dengan peraturan No. 129 tahun 2000 sebagai peraturan pelaksana undang-undang tersebut.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Aceh Selatan pada tahun 1999 dengan dikeluarkannya UU No. 14 tahun 1999 pada tanggal 27 April 1999 dengan resmi wilayah Singkil menjadi kabupaten Aceh Singkil dengan. Pada saat itu Makmursyah Putra dilantik di Jakarta tanggal 27 April 1999 oleh Mendagri sebagai bupati pertama kabupaten Aceh Singkil.<sup>68</sup>

#### **b. Kondisi Geografis kabupaten Aceh Singkil**

Letak geografis kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi  $2^{\circ}02' - 2^{\circ}27'30''$  lintang utara dan  $97^{\circ}04' - 97^{\circ}45'00''$  bujur timur. Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah secara administrasi meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kota

---

<sup>68</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh, *Aceh Singkil Dalam Angka 2020*, (Aceh Singkil: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2020), Hal 3

Subulussalam, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Sumatra Utara dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

Luas daerah mencapai 1.857,88 km<sup>2</sup> dengan terdiri 11 kecamatan, 16 mukim dan 120 desa. Aceh Singkil terbagi kepada dua wilayah yaitu daratan dan kepulauan. Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas wilayah yang begitu luas sehingga jarak dari ibukota kabupaten ke ibukota kecamatan bervariasi, kecamatan terjauh di kabupaten Aceh Singkil adalah pulau banyak berjarak 96 mil dari ibukota Aceh Singkil sedangkan kecamatan yang ada didaratan adalah kecamatan kota baharu yang berjarak 80km dari ibukota kabupaten. Berikut luas wilayah berdasarkan kecamatan di kabupaten Aceh Singkil:

**Luas wilayah berdasarkan kecamatan di kabupaten Aceh Singkil**

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Pulau banyak	Pulau Balai	15,02
2.	Pulau banyak barat	Haloban	278,63
3.	Singkil	Pulo Sarok	135,94
4.	Singkil utara	Ketapang Indah	142,23
5.	Kuala baru	Kuala Baru Sungai	45,83
6.	Simpang kanan	Lipat Kajang	289,96
7.	Gunung meriah	Rimo	224,30
8.	Danau paris	Biskang	206,04
9.	Suro baru	Bulusema	127,60

10.	Singkohor	Singkohor	159,63
11.	Kota baharu	Danau Bungara	232,69
Aceh Singkil			1.857,88

Sumber : BPS Singkil (2020)

### c. Kependudukan Kabupaten Aceh Singkil

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil jumlah penduduk Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2019 adalah 124.467 jiwa. Presentase penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Gunung Meriah yaitu sebesar 37.558 jiwa. Rasio jenis kelamin (sex ratio) adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2019 sebesar 97.88 (dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 98 penduduk laki-laki). Kepadatan penduduk perkilometer persegi dan menjadi salah satu indikator penyebaran penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk di Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2019 sekitar 66.99 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Gunung Meriah yaitu 167.58 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di kecamatan Pulau Banyak Barat yaitu sekitar 11.21 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh, *Aceh Singkil Dalam Angka 2020*, (Aceh Singkil: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2020), Hal 12

## 2. Deskripsi Tentang Kondisi Psikologis Keluarga Korban Mangsa Buaya Yang Meninggal Dunia dan Korban Yang Selamat Di Singkil

Untuk mendapatkan data tentang kondisi psikologis keluarga berdasarkan verbal maka peneliti mengobservasi dan mewawancarai keluarga korban, peneliti mewawancarai (1) isteri dari korban meninggal mangsa buaya, (2) ibu kandung korban meninggal mangsa buaya, (3) adik kandung korban meninggal mangsa buaya di Singkil, (4) korban selamat mangsa buaya, dan (5) ibu korban selamat mangsa buaya, (6) kakak kandung dari korban selamat mangsa buaya. Sedangkan Non Verbal peneliti peroleh berdasarkan pengamatan pada saat wawancara dengan subjek penelitian.

### a. Verbal

1) Berdasarkan wawancara dengan NZ isteri dari korban meninggal mangsa buaya di Singkil menyatakan bahwa :

*“Tepat jam tengah hari kami pergi mencari lokan dimuara, waktu itu hasil lokan kami sudah mencapai hampir seribu, tapi dia masih mau mencari lebih banyak lagi untuk dijual banyak besok, perahu lokan kami dibawa suami saya dan dikaitkan tali kepinggangnya agar memudahkan menambah hasil lokan kedalam perahu jadi kemana dia menyelam perahu akan ikut. Saya sangat ingat waktu itu perahu bergerak kearah tengah muara dan dia tidak muncul keatas. Saya meminta tolong kepada pencari lokan lain dan mereka menarik tali yang dikaitkan ke suami saya tapi sudah terlepas dari tubuh suami saya. Saya hancur, saya lemas, bergetar dan nangis. Singkat cerita empat tahun berlalu saya sangat tertekan atas kejadian itu, mengingatnya saja saya sedih, sampai sekarang saya tidak mau makan sayur nangka dan lokan, karena sayur nangka ditemukan pada organ tubuh suami saya dan sebab meninggalnya suami saya karena mencari lokan, semangat dan dukungan dari keluarga, teman dan semua masyarakat yang mengetahui kejadian ini membantu saya tetap kuat demi anak-anak saya masih kecil, saya juga sering mendengar ceramah, mengikuti wirid dikampung, dan sudah bekerja seperti biasa”*

b. Non verbal

Dari hasil pengamatan peneliti ketika wawancara, beliau sangat sedih dengan menundukkan wajahnya, sesekali beliau mengelus dadanya dan menarik nafas yang panjang seperti ingin mengungkapkan rasa tertekan yang mendalam, beliau juga menghindari sesuatu yang tidak logis seperti lokan dan sayur nangka. Meskipun beliau mengatakan sudah kuat dan mulai bangkit namun terlihat jelas dari ungkapan non verbal beliau masih tertekan.

a. Verbal

2) Hal serupa pula di sampaikan oleh J ibu kandung korban meninggal mangsa buaya di Singkil, beliau menjelaskan bahwa:

*“tepat jam tiga sore kejadian itu, dia mencari lokan bersama isterinya, ketika dia dibawah sungai untuk mengambil lokan dia dimangsa buaya, mendengar kabar itu saya sangat sedih, terpukul, tertekan dan kehilangan anak tertua saya secara tidak wajar di terkam buaya, yang ditemukan hanya usus dari anak saya saja. Sangat sakit hati saya jika mengingat itu, tapi perlahan-lahan sekarang saya sudah mulai bangkit karena dukungan keluarga dan lingkungan meskipun ingatan itu masih ada dan saya selalu sedih kalau mengingat kejadian itu”*

b. Non Verbal

Dari hasil pengamatan ketika wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu J wajah beliau terlihat murung dan memancarkan kesedihan, beliau juga menangis ketika menceritakan kejadian itu, beberapa kali beliau menundukkan wajahnya, beliau sangat sedih, merasa tertekan dan sangat merindukan sosok anaknya yang meninggal secara tidak wajar.

a. Verbal

- 3) Berdasarkan wawancara dengan G sebagai adik kandung korban meninggal mangsa buaya di Singkil menyatakan bahwa:

*“yang saya ingat kejadian itu disiang hari, ada yang datang memberi kabar kerumah, ketika kejadian itu saya belum menikah dan langsung meminta tolong tetangga untuk meminjam perahu menuju sungai, saya sangat terkejut ketika sampai ditempat itu orang-orang sudah ramai mencari mayatnya dan kakak ipar saya sudah lemas dan menangis, jika mengingat itu saya sedih karena abang saya meninggal secara tidak wajar dan mayatnya tidak ditemukan, anak-anak abang saya juga masih kecil. Saya sering membantu kakak ipar saya dalam mengurus rumah tangganya dan sekarang saya mencoba ikhlas menerima kenyataan ini”*

b. Non Verbal

Dari hasil pengamatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan G sebagai adik kandung korban meninggal mangsa buaya, peneliti melihat ketika beliau mengatakan bahwa telah ikhlas menerima kenyataan matanya berkaca-kaca, tatapan matanya kearah bawah dan pandangannya tidak melihat kearah peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti sepertinya beliau masih merasakan kesedihan meskipun mengatakan telah ikhlas, namun dari raut wajahnya masih ada kesedihan ketika bercerita kembali tentang peristiwa itu.

a. Verbal

- 4) Menurut penjelelasan SS korban yang selamat dari terkaman buaya di Singkil, beliau mengatakan bahwa

*“kejadiannya pagi hari, pada saat kejadian itu saya sedang mandi disungai untuk pergi kesekolah karena rumah saya tidak memiliki mesin air, tiba-tiba buaya datang menggigit tangan saya dan membawa saya kedalam sungai sekitar beberapa menit, lalu ketika itu gigitannya terlepas dan saya berusaha menyelamatkan diri lalu berlari ketepian untuk meminta tolong, orang-orang yang melihat darah ditangan saya sangat-*

*terkejut dan langsung membawa saya ke puskesmas untuk diobati, dulu saya sangat takut kalau mandi di sungai tapi sekarang saya berani mandi disungai, alhamdulillah saya tidak ada kecemasan seperti dahulu, musibah yang dulu menjadi ingatan saja untuk saya lebih berhati-hati”*

b. Non Verbal

Dari hasil pengamatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan SS, peneliti melihat wajahnya masih ada kecemasan. Seperti menghindari tatapan mata dengan peneliti. Beliau memang mengatakan sudah berani untuk mandi disungai namun raut wajahnya menunjukkan masih cemas dan sedih.

a. Verbal

- 5) Berdasarkan wawancara dengan S ibu kandung dari korban selamat mangsa buaya, ia menjelaskan bahwa:

*“waktu itu kami tidak ada mesin air jadi harus kesungai kalau mau mandi, pagi-pagi anak saya sedang mandi untuk kesekolah lalu buaya menerkam tangannya, kemudian gigitan itu terlepas dan anak saya berlari kedarat, saya waktu itu sangat terkejut, secepat mungkin kami membawah dia ke puskesmas, selama perjalanan saya gemetar dan takut apalagi saya hanya memiliki dua anak, melihat anak saya kesakitan saya tidak berhenti menangis. Kalau mengingat kejadian itu saya masih sedih karena buah hati saya diterkam buaya. Sejak kejadian itu kami banyak mendapat bantuan dari pemerintah sehingga kami bisa membeli mesin air, kejadian itu sudah tujuh tahun lalu saya tidak trauma lagi tapi kalau mengingat kejadian itu masih sedih dan takut.*

b. Non verbal

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu kandung korban selamat mangsa buaya wajah beliau terlihat sedih ketika mengingat kejadian tragis itu. Dari hasil pengamatan peneliti meskipun beliau mengatakan tidak trauma lagi namun dari penjelasan beliau mengatakan sampai sekarang masih sedih dan takut.

a. Verbal

6) Hal serupa disampaikan oleh YY kakak kandung dari korban yang selamat dari mangsa buaya di Singkil, beliau menyatakan bahwa:

*“waktu itu pagi hari sedang bersiap-siap mau ke sekolah, dia mandi kesungai dan mengalami terkaman buaya, ketika kejadian itu kami sangat terkejut melihat darah ditangan adik saya yang sangat banyak, segera kami larikan dia ke puskesmas untuk diobati. Dulu dia sangat ketakutan tapi saya lihat sekarang dia sudah tidak ada takut lagi, berani mandi disungai malah saya yang khawatir melihat dia seberani itu.”*

b. Non Verbal

Dari hasil pengamatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan YY, beliau mengatakan bahwa adiknya tidak takut untuk mandi disungai, namun terlihat jelas dari perkataan beliau bahwa masih ada rasa kekhawatiran jika kejadian akan terulang dan menimpa orang terdekatnya.

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis keluarga korban meninggal dan selamat dari terkaman buaya di Singkil secara verbal keluarga korban mangsa buaya merasa sudah bangkit dari kesedihan dan keterpurukan, hal ini dilihat dari ucapan dan penjelasan yang disampaikan. Sedangkan secara pengamatan non verbal terlihat masih merasakan kesedihan dan kecemasan. Hal ini diperlihatkan ketika dilakukan wawancara oleh peneliti reaksi wajah mereka memperlihatkan kesedihan dan pembicaraan selalu menyangkut ketakutan terkaman buaya.

### 3. Deskripsi tentang upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya di Singkil

Untuk mendapatkan data tentang upaya pemerintah dalam menangani kasus korban mangsa buaya di Singkil maka peneliti mewawancarai: (1) kepala desa Siti Ambia, (2) sekretaris, dan (3) kaur pembangunan

1) Menurut Syafril sebagai Keuchik desa Siti Ambia mengatakan bahwa:

*“upaya yang kami lakukan ketika terjadi peristiwa buaya memangsa manusia di Singkil kami sebagai perangkat desa bertanggungjawab memberikan bantuan berupa bantuan finansial seperti memberi uang tunai, memberi sembako, dan pengobatan gratis, pernah terjadi terkaman buaya pada kepala keluarga lalu kami mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk memberikan usaha dagang guna menghidupi keluarganya, untuk keamanan warga sekitar belum ada dilakukan pembangunan meskipun telah mengusulkan ke pemerintah pusat, sampai sekarang belum ada penanganan yang signifikan dikarenakan sungai tersebut merupakan jalur para nelayan mencari loka”*

2) Menurut Jasmin sebagai sekretaris desa Siti Ambia menyatakan bahwa:

*“upaya yang kami berikan berupa bantuan uang, sembako, dan kebutuhan lainnya, untuk upaya pembangunan batas antara sungai dan permukiman belum dilakukan secara signifikan mengingat sungai jalur mencari loka para nelayan”*

3) Hal yang serupa juga disampaikan oleh marwan sebagai kaur pembangunan desa Siti Ambia

*“bantuan dari pemerintahan seperti memberi bantuan pangan atau bantuan kebutuhan ekonomi, bantu seperti itu segera kami salurkan kepada keluarga korban mangsa buaya, pihak pemerintah daerah juga sudah mengusulkan kepada pemerintah pusat agar membuat pembangunan untuk keselamatan masyarakat”*

Berdasarkan data hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani kasus mangsa buaya belum sepenuhnya signifikan. Upaya dan bantuan pemerintah terhadap keluarga korban dengan

memberikan berbagai bantuan finansial berupa bantuan sembako, uang, usaha dagang kepada keluarga korban mangsa buaya di Singkil. Belum ada upaya pemerintah dalam menangani kasus konflik manusia dengan buaya disingkil seperti membuat batas keamanan pemukiman warga dengan sungai yang terdapat buaya dikarenakan sungai tersebut jalur nelayan mencari loka.

#### **4. Deskripsi tentang urgensi konseling trauma dilakukan untuk korban mangsa buaya di Singkil**

Untuk mendapatkan data tentang urgensi konseling trauma yang dilakukan untuk korban mangsa buaya di Singkil peneliti mewawancarai antara lain (1) isteri korban meninggal mangsa buaya, (2) adik kandung korban meninggal (3) ibu kandung korban meninggal, (4) korban selamat dari mangsa buaya, (5) ibu kandung korban selamat mangsa buaya, (6) kakak kandung korban selamat mangsa buaya, dan (7) kepala desa Siti Ambia.

1) Menurut NZ isteri korban meninggal mangsa buaya menjelaskan bahwa:

*“sangat penting pemulihan trauma jika dilakukan, saya pernah dengar pemulihan trauma itu, saya merasa butuh konseling untuk pemulihan trauma saya, saya sangat setuju barangkali ada orang yang ketakutannya sama seperti saya”*

2) Menurut J ibu kandung korban meninggal terkaman buaya di Singkil

*“konseling trauma untuk kami keluarga korban sangat penting kalau dilakukan. Supaya kami sebagai keluarga korban tidak terus menerus mengingat peristiwa itu, tidak terlalu cemas dan takut dan sembuh dari ingatan menyedihkan”*

3) Menurut G sebagai adik kandung korban meninggal mengatakan bahwa:

*“saya pernah mendengar konseling disekolah anak saya ternyata konseling untuk trauma juga ada, sangat penting menurut saya jika dilakukan konseling untuk pemulihan trauma saya sangat mendukung. Agar kami sebagai keluarga yang ditinggalkan lebih ikhlas menerima kenyataan dan bangkit”*

4) Hal serupa disampaikan oleh SN korban yang selamat dari terkaman buaya di Singkil, beliau mengatakan bahwa:

*“sangat penting jika konseling untuk pemulihan trauma dilakukan, meskipun trauma saya sudah terbilang pulih, namun kalau ada konseling trauma saya sangat setuju dan mendukung, memang saya sudah sembuh dan bangkit dari peristiwa itu tapi untuk orang-orang yang kejadiannya sama seperti saya akan sangat membantu kecemasan mereka”*

5) Hal tersebut disampaikan oleh S ibu kandung dari korban selamat mangsa buaya disingkil, beliau mengatakan bahwa:

*“penting sekali menurut saya jika ada konseling trauma, agar orang-orang yang mengalami trauma bisa sembuh, tidak takut lagi, tidak cemas lagi”*

6) Hal tersebut juga disampaikan oleh YY kakak kandung dari korban yang selamat dari terkaman buaya di Singkil, beliau mengatakan bahwa :

*“penting sekali jika konseling trauma dilaksanakan, apabila dilakukan kegiatan konseling untuk pemulihan trauma maka saya sangat setuju, dan ikut membantu jika dilaksanakan dikampung kami, apalagi jika dilaksanakan kegiatan ini pada korban dan keluarga korban”*

7) Pendapat serupa disampaikan oleh Syafril sebagai Keuchik desa Siti Ambia mengatakan bahwa:

*“sangat penting dan memang harus ada bagi korban dalam memulihkan rasa trauma mereka, saya sebagai kepala desa mendukung dan menyetujui jika konseling pemulihan trauma dilakukan, kami sebagai perangkat desa akan ikut membantu dalam penyiapan konseling trauma apabila ada”*

Berdasarkan deskripsi data dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa urgensi konseling trauma sangat penting dan diperlukan guna menangani tkecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihan pada korban trauma akibat kematian yang disebabkan oleh terkaman buaya.

## **B. Pembahasan Data Penelitian**

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dibahas ke dalam tiga aspek komponen yaitu: (1) kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat di Singkil, (2) upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya di Singkil, dan (3) urgensi konseling trauma dilakukan untuk korban mangsa buaya di Singkil.

### **1. Pembahasan kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat di Singkil**

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penelitian, terkait dengan kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban yang selamat di Singkil, secara (a) verbal, dan (b) non verbal

- a) Kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban selamat dari mangsa buaya di Singkil secara verbal

Dapat dikatakan bahwa keluarga korban meninggal dunia mangsa buaya mengalami kecemasan seperti tertekan dan takut pada peristiwa serupa akan terjadi lagi pada keluarganya. Gangguan kecemasan yang dialami korban trauma akan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan seseorang jika tidak dilakukan pengobatan, baik bagi dirinya maupun dari keluarga dekatnya,

gangguan stres dan kecemasan yang dapat mengganggu aktifitas mental disebut dengan PTSD (*post traumatic stress disorder*).

Menurut Holland dikutip oleh Kusmawati Hatta PTSD merupakan apabila seseorang masih mengalami reaksi traumatis setelah lebih dari enam minggu dengan intensitas dan jangka waktu yang lama, serta menyebabkan adanya gangguan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>70</sup> Orang-orang yang mengalami PTSD mungkin masih merasa tertekan atau cemas meskipun mereka tidak lagi dalam keadaan yang berbahaya.

Menurut Durrant dikutip oleh Fahrurrozi PTSD merupakan gangguan emosional yang bersifat menetap yang terjadi setelah menghadapi ancaman keadaan yang membuat individu merasa benar-benar tidak berdaya atau ketakutan.<sup>71</sup>

Berdasarkan gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami trauma berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengingatkan mereka kembali pada kejadiannya. Mereka mungkin akan menghindari orang-orang, tempat, benda-benda yang mengingatkan, termasuk juga bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit, dan perasaan yang berlebihan. Peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu pengalaman buruk yang memungkinkan individu terluka sehingga muncul perasaan takut dan perasaan putus asa.

---

<sup>70</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, E-Book, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2016), Hal 42

<sup>71</sup>Fahrurrozi, *Psikoterapi Untuk Penderita Gangguan Stres Pasca Trauma*, Jurnal Al-Shifa, Vol 05 No. 02 (Banten: Al-Shifa, 2014), hal 169

- b) Kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya yang meninggal dunia dan korban selamat dari mangsa buaya di Singkil secara Non Verbal

Dari hasil pengamatan peneliti ketika wawancara terkait dengan kondisi non verbal, dapat dilihat bahwa dari mimik wajah, dan gaya bicaranya ketika mengatakan sudah bangkit dan ikhlas masih memancarkan wajah kesedihan dan tertekan. Setelah peneliti menggali permasalahannya, ternyata keluarga korban yang meninggal dunia dan selamat dari mangsa buaya masih tertekan, mengalami kecemasan dan lebih berhati-hati ketika dihadapkan dengan objek traumatik.

Menurut Durran dikutip oleh Fahrurrozi kriteria gangguan stress pasca trauma adalah orang yang mengalami, menyaksikan atau dihadapkan dengan kejadian yang berupa ancaman kematian, kecelakaan yang serius atau ancaman fisik diri sendiri maupun orang lain. Respon individu yang mengalami trauma berupa rasa takut yang hebat, rasa cemas, rasa tidak berdaya dan kesedihan yang mendalam,<sup>72</sup> Perasaan seperti itu harus segera dilakukan pemulihan. Menurut Kusmawati Hatta pemulihan trauma dilakukan dengan dua cara yaitu: secara individual juga dapat dilakukan secara kelompok. Dalam banyak kasus pemulihan trauma justru lebih efektif dilakukan secara kelompok. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pemulihan dari trauma yang cepat dan mudah, yaitu secara individual seperti mengobrol, mendengarkan keluhan, memotivasi individu untuk melakukan aktivitas. Pada keluarga memberikan dukungan yang dapat menghibur pada keluarga yang mengalami kehilangan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Fahrurrozi, *Psikoterapi Untuk Penderita Gangguan ...*, hal 171

<sup>73</sup>Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya...*, hal 113

Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis korban trauma mangsa buaya di Singkil secara non verbal tidak begitu baik, terlihat mimik wajah yang sedih, tertekan, takut dan cemas. Dan terlihat mereka takut apabila kejadian serupa akan terjadi dan menimpa keluarganya, meskipun begitu mereka tetap bangkit dan ikhlas meskipun masih ada rasa takut. Beratnya stress yang dialami maka mereka yang mengalami trauma ini agar semua ingatan akan pengalaman traumatis akibat mangsa buaya di Singkil ingin melupakan ingatan itu, karena ingatan itu telah membuat mereka tertekan dan sedih dalam hidup.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis keluarga korban mangsa buaya secara verbal sudah baik. Hal tersebut terlihat dari mereka menceritakan kembali peristiwa, meskipun berat namun mereka tetap tegar dan ikhlas menerima kenyataan. Berdasarkan non verbal mereka masih tertekan, takut dan cemas. Hal ini terlihat dari raut wajah, tatapan, gerak tubuh mereka ketika menceritakan kembali peristiwa tersebut kepada peneliti, bahkan sesekali mereka mengelus dada.

## **2. Pembahasan upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya di Singkil**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data terkait dengan upaya pemerintah dalam menangani kasus korban buaya, maka dapat dikatakan bahwa upaya penanganan pemerintah seperti : (a) memberikan kebutuhan finansial, (b) mengusulkan pembangunan ke pemerintah pusat.

a. Memberikan kebutuhan finansial

Kebutuhan finansial yang di salurkan pemerintah kepada korban trauma mangsa buaya berupa uang, sembako, pengobatan gratis, dan usaha dagang. Kebutuhan tersebut dapat membantu perekonomian keluarga korban meninggal dunia dan membantu keluarga korban selamat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya.

b. Mengusulkan pembangunan ke pemerintah pusat

Pemerintah mengusulkan kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) yaitu pelaksana kementerian lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia yang bertanggung jawab dibawah menteri lingkungan hidup dan kehutanan republik indonesia serta berkoordinasi dengan kementerian kelautan dan perikanan untuk dapat melakukan pembangunan demi keselamatan masyarakat dalam mencari lokan dan melakukan upaya perlindungan serta penangkaran buaya di muara Singkil dimana muara tersebut merupakan habitat utama buaya dan lokasi utama warga mencari lokan.

Nata irwan berpendapat bahwa pada aspek internal di harapkan aparat pemerintah mampu mengelola pemerintahan desa termasuk perencanaan pembangunan, pengelolaan keuangan desa dan penyusunan peraturan ditingkat desa. Ketika berhubungan dengan masyarakat diharapkan proses pembangunan desa berlangsung secara partisipatif atau deliberatif, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga pelayanan pemerintah desa memuaskan. Pada lingkup model rasional yang berorientasi top down, dibuthkan pengetahuan tentang mata rantai sebab dan akibat atau kausalitias agar kebijakan bisa

berdampak kepada masyarakat. Manfaat muncul dari kreativitas aparat pemerintah desa di lapangan, interaksi pemerintah desa dan masyarakat sendiri.<sup>74</sup>

Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani kasus mangsa buaya di Singkil belum sepenuhnya signifikan. Upaya yang diberikan berupa kebutuhan finansial yaitu bantuan sembako, uang, usaha dagang, serta layanan pengobatan bagi korban selamat. Alasan pemerintah belum melakukan upaya penanggulangan buaya di Singkil dikarenakan sungai yang tedapat buaya merupakan lokasi utama nelayan mencari lokan dan ekosistem dari buaya pula harus dilestarikan tanpa merugikan masyarakat dan satwa.

### **3. Pembahasan urgensi konseling trauma terhadap kematian yang disebabkan oleh buaya**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data penelitian terkait dengan urgensi konseling trauma terhadap kematian yang disebabkan oleh buaya sangat di butuhkan oleh keluarga dan korban trauma dalam menangani (a) kecemasan, (b) ketakutan, (c) kesedihan.

#### **a) Kecemasan pada korban trauma mangsa buaya di Singkil**

Kecemasan pada korban trauma melibatkan perasaan, perilaku, dan respon fisiologis serta pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Dimana korban trauma mengalami, melihat dan merasakan kejadian yang membuat psikologisnya terganggu.

---

<sup>74</sup>Nata Irawan, *Tata Kelola Pemerintahan Desa UU Desa*, Edisi 1, Cet 1, (jakarta, 2017) hal 6-12

Menurut Durran anxiety (kecemasan) adalah keadaan suasana perasaan (mood) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Kecemasan bisa berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (khawatir, gelisah dan resah), atau respon fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkat dan otot yang menegang. Karena kecemasan pada manusia sulit diteliti, banyak penelitian dilakukan pada binatang.<sup>75</sup>

Berdasarkan konsep diatas, menyatakan bahwa korban trauma yang mengalami kecemasan berdampak pada perilaku seperti khawatir, gelisah dan resah. Kecemasan pada suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala ketegangan dimana seorang khawatir datangnya bahaya atau kemalangan dimasa yangbakan datang.

b) Ketakutan pada korban trauma mangsa buaya di Singkil

Ketakutan merupakan salah satu dampak trauma yang dialami korban taruma adalah ketakutan, wajar saja korban trauma mengalami ketakutan karena korban berhadapan langsung dengan objek trauma, merasakan peristiwa traumatik yang terjadi dan mereka takut jika kejadian itu terulang kembali. Ketakutan pada korban trauma akan muncul kembali ketika kemunculan yang dianggap bahaya atau keadaan darurat yang mengancam keselamatannya.

Menurut Duran ketakuan (*fear*) adalah reaksi alarm secara langsung atau segera terhadap sesuatu yang bahaya. Ketakutan melindungi kita dengan

---

<sup>75</sup>V. Mark Durand, David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal 158

mengaktifkan respon dari sistem saraf otonom (denyut jantung, atau tekanan darah yang meningkat), misalnya bersama perasaan terteror subjektif kita, mendorong kita untuk lari atau menyerang balik, reaksi emergensi darurat ini sering disebut *flight/fight response* (reaksi lari atau melawan).<sup>76</sup>

Berdasarkan konsep diatas, menyatakan bahwa reaksi ketakutan yang dialami korban trauma seperti reaksi emosional secara langsung terhadap bahaya yang dihadapi seperti berhadapan dengan objek trauma, ketakutan korban trauma ditandai dengan adanya kecenderungan yang kuat seperti berlari, menghindari objek, melawan untuk keselamatan hidupnya.

#### c) Kesedihan pada korban trauma mangsa buaya di Singkil

Kesedihan yang dialami korban trauma sangat mendalam ketika mengingat peristiwa traumatik yang menyakitkan, kesedihan yang dirasakan korban trauma mangsa buaya ketika kehilangan sesuatu atau mengingat kejadian yang menyakitkan yang sangat berarti dalam hidup mereka. Kesedihan yang dialami korban trauma dapat dilihat melalui fisik atau non verbal seperti postur tubuh dan ekspresi wajah.

Menurut Muhammad Utsman Najati dikutip oleh Mardeli mengatakan bahwa kesedihan akan timbul jika seseorang mengalami kehilangan. Kehilangan itu dapat berupa orang yang dicintai, kehilangan benda yang memiliki nilai besar, terkena musibah, atau gagal dalam merealisasikan suatu perkara yang penting.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> V. Mark Durand, David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal...*, hal 160

<sup>77</sup> Mardeli, *Teori Kompensasi Emosi*, Jurnal Tadrib Vol. 2 No. 1, (Palembang, 2016), hal

Mardeli berpendapat bahwa beberapa hal tentang kesedihan tidak mengena; usia, kesedihan tidak ada hubungannya dengan kepandaian, tidak bisa dihindari secara terus menerus, tidak menyenangkan, juga bukan sesuatu yang mudah. Kesedihan bisa berkepanjangan yang tidak teratasi yang dapat merumitkan dan memperdalam kesedihan baru lainnya.<sup>78</sup>

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal yang dapat menyebabkan kesedihan, penyebab utamanya adalah kehilangan dan keterpisahan, dan perubahan suasana, kesedihan akan muncul ketika seseorang merasa tertekan, terkait kesedihan korban trauma mangsa buaya begitu dalam ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan, kesedihan yang dialami korban trauma terlihat dari ekspresi wajah yang sendu dengan mata yang berkaca-kaca, pandangan menunduk, kesedihan ini mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hati dan pikiran, akhirnya seseorang yang mengalami kesedihan akan menghadirkan ketidakbahagiaan dalam hidup dan mengganggu perkembangan emosinya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi konseling trauma terhadap korban mangsa buaya di Singkil sangat membutuhkan konseling trauma sehingga dapat membantu dalam menangani kecemasan, ketakutan dan kesedihan yang mendalam terhadap ingatan yang menyakitkan dan berhadapan dengan objek atau peristiwa yang berkaitan dengan trauma, serta sebagai upaya bantuan untuk dapat menyembuhkan luka batin dari pengalaman masa lalu.

---

<sup>78</sup>Mardeli, *Teori Kompensasi Emosi...*, hal 23

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa urgensi konseling trauma terhadap keluarga korban mangsa buaya di singkil, sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam penanganan trauma para korban. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu :

*Pertama*, dilihat bahwa kondisi psikologis korban trauma berdasarkan verbal sudah mulai bangkit dari ingatan yang menyedihkan, hal ini dapat dilihat dari pengakuan mereka bahwa sudah ikhlas terhadap cobaan yang terjadi. Berdasarkan non verbal mereka masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Hal ini terlihat dari raut wajah ketika berbicara tentang peristiwa terkaman buaya bahkan sesekali mereka mengelus dada mereka.

*Kedua*, dilihat dari upaya pemerintah dalam menangani kasus kematian mangsa buaya di Singkil seperti memberi bantuan finansial yaitu bantuan sembako, uang, serta layanan pengobatan bagi korban selamat. Pemerintah belum melakukan upaya signifikan mengenai penanggulangan buaya di Singkil dikarenakan sungai yang tedapat buaya merupakan jalur masyarakat berprofesi sebagai nelayan untuk mencari loka.

*Ketiga*, dilihat dari seberapa penting konseling trauma dilakukan bagi korban trauma mangsa buaya konseling trauma sangat dibutuhkan bagi para korban trauma sehingga dapat membantu dalam menangani kecemasan, ketakutan

dan kesedihan terhadap kejadian atau ingatan yang menyakitkan, serta sebagai upaya bantuan untuk dapat menyembuhkan luka batin dari pengalaman masa lalu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mem231aberikan rekomendasi kepada:

*Pertama*, untuk pemerintah yang terkait agar lebih meningkatkan perhatiannya pada korban mangsa buaya di Singkil dengan mengupayakan pembangunan guna meningkatkan keselamatan masyarakat sekitar. Bukan hanya kebutuhan finansial namun pemerintah harus memberikan layanan pemulihan trauma bagi para korban.

*Kedua*, untuk masyarakat sekitar agar lebih berhati-hati dan mencari tahu keberadaan sarang buaya, hal ini untuk keselamatan bersama agar tidak terjadi korban jiwa akibat terkaman buaya.

*Ketiga*, kepada pemerintah pusat untuk meningkatkan kepedulian dan memberikan anggaran yang cukup untuk penanggulangan konflik manusia dengan buaya di Singkil dengan mengimbangi dan menjaga ekosistem satwa liar di Singkil.

*Keempat*, untuk lingkungan para korban agar lebih memberi dukungan penuh bagi keluarga korban trauma sehingga para keluarga korban trauma mampu menjalani hidup normal dan bangkit dari rasa tertekan akibat ingatan yang menyakitkan.

*Kelima*, untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam tentang kasus ini dengan masalah yang berbeda dan dapat menggunakan

responden yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak dan dapat menghasilkan data yang lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, Juli. *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*. Vol. 1 No. 1, Banda Aceh: Jurnal At-Taujih, 2018.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh, *Aceh Singkil Dalam Angka 2020*. Aceh Singkil: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2020.

Barlow, David H dan V. Mark Duran. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. cet IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dinata, Muhammad putra. *Konseling Traumatik*. vol 4. Medan, 2017.

Fahrurozi. Psikoterapi Untuk Penderita Gangguan Stres Pasca Trauma. Vol 05 No. 02. Banten: *Jurnal Al-Shifa*. Al-Shifa, 2014.

Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Fauzi, Foud Dkk. Estimation Of Population Density And Food Sort Of Kelasi (Presbytisrubicundamuller 1838) In Nyaru Menteng Arboretum Of Palangka Raya. Vol 4, No 1, Malang: *Jurnal Daun*, 2017.

Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009 .

Haris, Muhammad, Iis Suwartini, Analisis Jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati Sebagai Alternative Bahan Ajar Sastra Di SMA. Vol 4, No 2. Madura: *Jurnal Komposisi*, 2019.

Hatta, Kusmawati. *Trauma Dan Pemulihannya*, e-book. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2016.

Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanik, 2012.

Irawan, Nata. *Tata Kelola Pemerintahan Desa UU Desa*. Edisi 1, Cet 1. Jakarta: 2017.

Janeth, Nimas. *Gambaran Trauma Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Akibat Konflik Antar Suku Timika*, Skripsi. Surabaya: Widya Mandala Catholic University, 2017

Laela, Faizah Noer. *bimbingan konseling keluarga dan remaja*, Edisi Revisi. Surabaya: Uinsa Press, 2017.

Latif, Umar. *Metode Pemulihan Trauma Bencana Gempa Melalui Pendekatan Bimbingan Islami Desa Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*. Vol. 2 No.1, Banda Aceh: . *Jurnal At-Taujih*, 2019.

Lumongga, Namora. *E-book Konseling Kelompok*. Sumatra utara: Prenamedia. 2017

Mardeli. *Teori Kompensasi Emosi*. Vol. 2 No. 1. Palembang: *Jurnal Tadrib*, 2016.

Mappiare A.T, Andi. "*Kamus Istilah Konseling dan Psikoterapi*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Mappiare A.T, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Cet 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

McLeod, Jhon. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Edisi ke-3. Jakarta: Kencana, 2010 .

Nirwana, Herman. *Konseling Trauma Pascara Bencana*. Vol 15, No 02, Padang: *Jurnal Ta'dib*, 2012 .

Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Cet 4. Bandung: Refika Aditama: 2011.

Palmer, Stephen. *Konseling Dan Psikoterapi*, Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2011.

Rachmawati, Rani Dkk. *Metode Keperawatan Komplementer Hipnoterapi Untuk Menurunkan Efek Stress Pasca Trauma Tingkat Sedang Pada Fase Rehabilitas Sistem*

Rachmawati, Rani. *Penanggulangan Kegawatdaruratan Terpadu (SPGDT)*. Vo 5, No 2, Malang: *Jurnal Keperawatan*, 2014.

Rahayu, Sestuningsih Margi. *Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga*. Malang: *Jurnal Cendekia*

Ripai, Ahmad, Legowo Kamarubayana. Penangkaran Buaya Muara Di PT. Makmur Abadai Permai Samarinda, Vol 15, No 2. Samarinda: *Jurnal Agrifor*, 2016.

Robert J. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, e-book. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Rri.co.id. “banjir tahunan di aceh singkil”. Banjir Singkil. 2018. Diakses melalui <http://m.rr.co.id/post/berita/daerah.html>

Rosmalina, Asriyanti. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Konflik, Stress, Trauma Dan Frustrasi. Vol 6, No 2, Cirebon: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suryanto, Andi. “*Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)*”. Surakarta, 2017.

Uyun, Zahrotul. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Stres Pasca Trauma*. Surakarta: Jurnal Unair.ac.id, 2016.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV Andi offset, 2004.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 4076/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
2) **Juli Andriyani, M.Si**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Try Novia Masdar MD

Nim/Jurusan : 160402078/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ)

Judul : Urgensi Konseling Trauma Terhadap Keluarga Korban Mangsa Buaya (Studi Kasus Pada Pencari Loka di Kab. Aceh Singkil)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 15 Oktober 2019 M

16 Shafar 1441 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswanya



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKIL  
KAMPUNG SITI AMBIA**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 7057 STA / 15 / VII / 2020

Sehubungan dengan surat dari dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor B.2104/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2020, Izin mengadakan penelitian ilmiah tanggal 07 Juli 2020, maka kepala kampung siti ambia dengan ini mengungkapkan nama mahasiswi di bawah ini:

Nama : TRY NOVIA MASDAR MD/160402078  
Semester Jurusan : VIII/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Tungkop, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian ilmiah di kampung siti ambia pada tanggal 07 Juli 2020 guna melengkapi penulisan skripsi yang berjudul *Urgensi Konseling Trauma Terhadap Keluarga Korban Mangsa Buaya (studi deskriptif pada pencari lokan di kab. Aceh singkil)*.

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Singkil, 07 Juli 2020

P1. Kepala kampung Siti ambia

